

ISBN 978-602-6883-76-6

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

DIES NATALIS KE 56

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

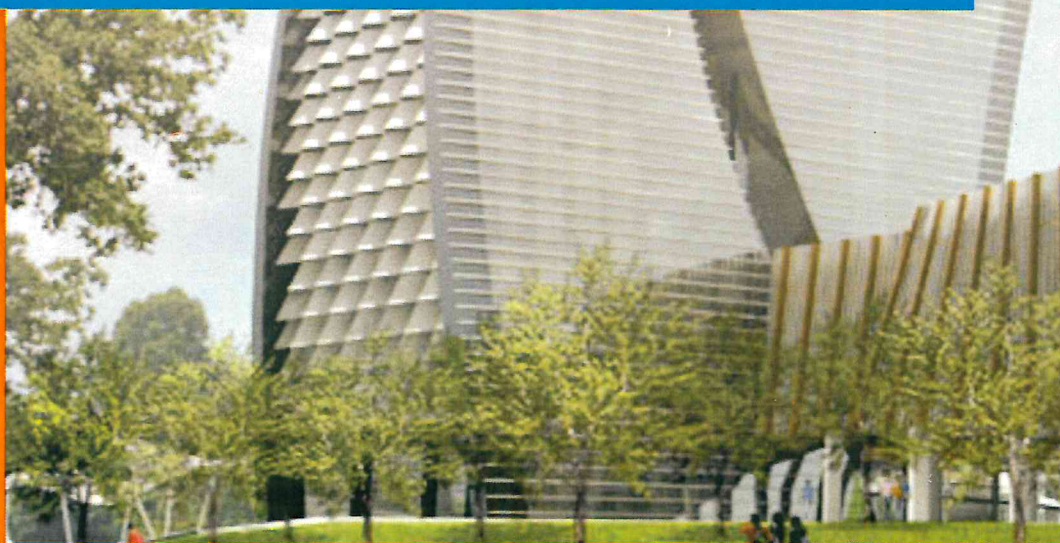


**“Pendidikan Berkualitas Membangun Daya
Saing Bangsa Menuju Keunggulan Kompetitif”**

Makassar, 8-9 Juli 2017



**Universitas
Negeri
Makassar**



Badan Penerbit UNM

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS KE 56
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

EDITOR:

Prof. Dr. Amir, M. Pd
Dr. Farida Aryani, M.Pd
Dr. Heryati Yatim, M. Pd
Dr. Kartini Marsuki, M. Pd
Dr. Ansar, M. Si
Muh. Ilham Bakhtiar, S.Pd. M.Pd

Gedung Teater Menara Phinisi UNM
Makassar, 8-9 Juli 2017



Badan Penerbit UNM

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS KE 56

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Hak Cipta @ 2017 Oleh Panitia Pelaksanaan SemNas Diesnatalis 56 UNM

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Cetakan pertama: 2017

Diterbitkan oleh: Badan Penerbit UNM

TIM PROSIDING

Penasehat dan Penanggung Jawab

Prof. Dr. Husain Syam, MT
Dr. Abdullah Sinring, M.Pd

Narasumber

1. Prof. Intan Ahmad, Ph.D (Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi)
2. Prof. Arif Rachman, M.Pd (Dosen Universitas Negeri Jakarta)
3. Riri Riza (Sutradara, Penulis Naskah dan Produser)
4. Drs. Ismunandar, M.Pd (Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar)

Editor

Prof. Dr. Amir, M. Pd
Dr. Farida Aryani, M.Pd
Dr. Heryati Yatim, M. Pd
Dr. Kartini Marsuki, M. Pd
Dr. Ansar, M. Si
Muh. Ilham Bakhtiar, S.Pd. M.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak

Nur Halim Ar, S. Pd., M. Pd

Diterbitkan Oleh:

Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
ISBN: 978-602-6883-76-6
326 hlm, 29,7 cm

PENGANTAR

Puji dan Syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan hidayahnya sehingga Prosiding Seminar Nasional Dalam rangka Dies Natalis ke 56 Universitas Negeri Makassar telah selesai.

Seminar Nasional Dalam rangka Dies Natalis ke 56 Universitas Negeri Makassar ini di selenggarakan oleh Panitia Dies Natalis dengan tema **“Pendidikan Berkualitas membangun daya saing bangsa menuju keunggulan kompetitif”**, pada tanggal 9 Juli 2017 di Gedung Teater Phinisi Lt. 3 UNM, yang diikuti oleh Guru, praktisi pendidikan, Dosen, Mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di seluruh Indonesia.

Prosiding ini memuat tentang hasil pemikiran dan hasil penelitian yang telah diseminarkan dan telah dinilai dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh tim penyunting dan editor prosiding.

Panitia menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada narasumber, peserta konferda, Seminar Nasional serta editor yang telah berkontribusi, baik dalam pelaksanaan Seminar Nasional maupun penerbitan prosiding ini. Semoga prosiding ini dapat bermanfaat dan bisa dipakai sebagai rujukan atau referensi dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Ketua Panitia

DAFTAR PEMAALAH
SEMINAR NASIONAL DIESNATALIS KE 56 UNM
Makassar, 09 Juli 2017

1. Aplikasi <i>Powtoon</i> Sebagai Media Pembelajaran : Manfaat Dan Problematikanya Evi Deliviana	1
2. Hubungan Antara <i>Self-Compassion</i> Dengan Kesenian Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di STT Blessing Indonesia Makassar Febriola	7
3. Upaya Mengatasi Masalah Belajar Siswa (Remaja) Melalui Layanan Guru Bimbingan Dan Konseling Di Era Mea Renatha Ernawati	15
4. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Muhammad Rakib dan Hajar Dewantara	21
5. Analisis Penerapan Model <i>Moody</i> Dalam Pembelajaran Pemodelan Teks Eksemplung Andi Fatimah Yunus, Aswati Asri, dan Abdul Azis	31
6. Pengaruh motivasi terhadap regulasi diri dalam menghafal Al-Quran Kartini Ismalasari, Eva Meizara Puspita Dewi, Kurniati Zainuddin	39
7. Pengaruh <i>outcome expectancy</i> terhadap persistensi aplikasi beasiswa LPDP Tarmizi Thalib, Eva Meizara Puspita Dewi, & Muh. Nur Hidayat Nurdin	47
8. Sistem Fonologi, Morfologi, Dan Sintaksi Bahasa Tae Idawati Garim, Jusmianti Garing, Muh. Ridwan, Sakinah	57
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kosakata Bahasa Jerman (<i>Wortschatz</i>) Berdasarkan Model Pembelajaran <i>Teams-Games-Tournament</i> (Tgt) Misnawaty Usman, Abd. Kasim Achmad	69
10. Pengaruh Video Prakteikum Interaktif Terhadap Keterampilan Laboratorium Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Sma Muhammadiyah 3 Tidore Kepulauan Nurfatimah Sugrah, St. HayatunNur Abu, NurulAuliaRahman, Muhammad Danial, Muhammad Anwar	79
11. Pengaruh Strategi Pembelajaran ber-LKS induktif terhadap hasil belajar siswa MAN Malakaji Gowa Gustina	85
12. Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis masalah yang terintegrasi dengan budaya lokal bugis makassar Ernawati	91

13. Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Pada Satuan Pendidikan Khusus Dwiyatmi Sulasminah, A. Mappincara	101
14. Pembelajaran Inovatif Mata Kuliah Konstruksi Bangunan Ii Menggunakan Model Project Based Learning Di Jurusan Pendidikan Teknik Sipil Dan Perencanaan UNM Onesimus Sampebua	109
15. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Tugas Dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Bahasa Jerman Misnah Mannahali	115
16. Pengaruh <i>Model Karir Marcia</i> Terhadap Peningkatan Keterampilan Identifikasi Status Identitas Vokasional Mahasiswa Jurusan BK FIP UNM Akhmad Harum, Muhammad Ibrahim, Abdul Saman	121
17. Penggunaan Media Gambar Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Bagi Siswa SMA Negeri 8 Makassar Wahyu Kurniati Asri	129
18. Mewujudkan Generasi Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Ekonomi Berkarakter <i>Eco-Culture</i> Rahmatullah, Inanna	139
19. Analisis Penggunaan Nomina Dari Segi Perilaku Sintaksis Pada Teks Akademik Pada Bagian Pendahuluan Marhani	147
20. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terpadu Berbasis Budaya Damai Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Untuk Anak Taman Kanak-Kanak Parwoto	151
21. Analisis Struktur Dan Fungsi Retoris Teks Akademik Mahmudah	161
22. Pemanfaatan Lorong <i>Garden</i> Sebagai Sumber Dan Media Belajar Muhammad Nur	169
23. Konsep Hypermedia Dalam Pembelajaran Berbasis Web Sapto Haryoko, Hendra Jaya, Saliruddin	177
24. Strategi Pemberdayaan Dan Keunggulan Bersaing Industri Kecil Sitti Hajerah Hasyim, Muhammad Hasan	185
25. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Mahasiswa Fakultas Psikologi UNM Ahmad, Ahmad Yasse Mansyur, Tarmizi Thalib	193

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER TERPADU BERBASIS BUDAYA DAMAI UNTUK MENGURANGI PERILAKU BULLYING UNTUK ANAK TAMAN KANAK-KANAK

Parwoto

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Email: parwotounm@yahoo.com

Abstract. Character education problems for young children require serious attention by experts, because in early childhood is a human resource that will determine the future of the nation. This paper is the idea of developing an integrated cultural model based on peaceful culture that can be used as a guide for PAUD teachers and parents in providing moral values and moral values of peace love, especially to reduce conflict and bullying behavior in school and at home . Integrated character education through Pancasila education, Citizenship education, and religious education which became the pillar of National and Character Building that has been implemented so far has not succeeded in building humanitarian value of the nation significantly. Rampant behavior violates moral values, and the laws of both individuals and social groups together show indications of unsuccessful values of education, although to date there has been no single study that states successful or not moral education in Indonesia.

Keywords: Model, character education, integrated, culture of peace, conflict resolution, bullying, and kindergarten children

Abstrak. Masalah pendidikan karakter untuk anak usia dini memerlukan perhatian serius oleh para ahli, karena pada anak usia dini merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan nasib bangsa ke depan. Makalah ini sebagai buah pemikiran pengembangan model pendidikan karakter terpadu berbasis budaya damai yang dapat dijadikan panduan bagi guru PAUD dan orangtua dalam memberikan pendidikan nilai budi pekerti dan moral cinta damai, khususnya untuk mengurangi perilaku konflik dan tindak kekerasan (*bullying*) pada lingkungan sekolah dan di rumah. Pendidikan karakter terpadu melalui pendidikan pancasila, pendidikan Kewarganegaraan, dan pendidikan agama yang menjadi pilar *National and Character Building* yang dilaksanakan selama ini belum berhasil membangun nilai kemanusiaan bangsa secara signifikan. Maraknya perilaku melanggar nilai-nilai moral, dan hukum baik yang dilakukan oleh orang perorangan maupun kelompok sosial secara bersama-sama menunjukkan indikasi ketidak berhasilan pendidikan nilai, meskipun sampai saat ini belum ada satu penelitian yang menyatakan berhasil atau tidak pendidikan moral di Indonesia.

Kata kunci: Model, pendidikan karakter, terpadu, budaya damai, resolusi konflik, *bullying*, dan anak TK.

PENDAHULUAN

Kondisi bangsa Indonesia masih membutuhkan bentuk pendidikan yang mampu mengembangkan karakter anak Indonesia. Berkembangnya perilaku karakter konflik, egosentris, emosional, permusuhan, dan perilaku melanggar aturan dan norma, melanggar norma sosial, etika, tidak terlepas dengan model pendidikan karakter sejak pendidikan anak usia dini yang keliru.

Pendidikan karakter terpadu melalui pendidikan pancasila, pendidikan Kewarganegaraan, dan pendidikan agama yang menjadi pilar *National and Character Building* yang dilaksanakan selama ini belum berhasil membangun nilai kemanusiaan bangsa secara signifikan. Maraknya perilaku melanggar nilai-nilai moral, dan hukum baik yang dilakukan oleh orang perorangan maupun kelompok sosial secara bersama-sama menunjukan indikasi ketidak berhasilan pendidikan nilai, meskipun sampai saat ini belum ada satu penelitian yang menyatakan berhasil atau tidak pendidikan moral di Indonesia.

Fenomena seperti itu sungguh membuat prihatin bagi para pendidik, dan semua orang yang berkepentingan dalam memperjuangkan nilai-nilai peradaban bangsa Indonesia yang tinggi dan luhur. Disadari bahwa keadaan bangsa yang carut marut seperti di atas, adalah merupakan akibat dari pendidikan yang diterima sebelumnya, khususnya pendidikan sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini masa lalu mungkin salah, atau keliru dalam sistem pendekatannya, maka semuanya itu merupakan kesalahan sebuah sistem pendidikan.

Hasil studi pendahuluan penulis, menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengembangkan aspek nilai agama dan moral atau yang dikenal di PAUD adalah NAM yang berlangsung di Taman Kanak-kanak (TK), umumnya baru dapat menanamkan nilai-nilai karakter dalam kategeori rendah. Mufa'adi dan Parwoto (2010) bahwa pendidikan nilai kemanusiaan terpadu dalam sistem pembelajaran di TK saat ini masih cenderung diajarkan dengan mementingkan perkembangan aspek kognitif pada tataran pengetahuan dengan mengabaikan nilai karakter atau nilai moral sehingga karakter anak kurang terlihat pada tingkatan yang diharapkan sebagai anak yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian sebagai anak Indonesia yang baik.

Hasil studi yang dilakukan Lawrence J. Schweinhart (1994) menunjukkan bahwa pengalaman anak-anak di masa TK dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu US Department of Health and Services (2001) telah membuat sebuah pernyataan bahwa "kemampuan sosial emosi anak usia dini adalah penentu keberhasilan anak di sekolah lanjutannya", dan juga memberikan rekomendasi tentang kompetensi yang harus dicapai oleh anak-anak usia TK yang mencakup: percaya diri (*confidence*), rasa ingin tahu (*curiosity*), Motivasi, kemampuan kontrol diri (*self-control*), kemampuan bekerja sama (*cooperation*), mudah bergaul dengan sesamanya, mampu berkonsentrasi, rasa empati, kemampuan berkomunikasi.

Dalam kondisi seperti ini maka jalan keluar yang harus dilakukan adalah dengan mengembangkan model pendidikan karakter terpadu berbasis anak Indonesia cinta damai yaitu PKT-BD. PKT-BD harus dimulai sejak usia dini (paling tidak TK),. Anak-anak perlu dikenalkan dengan nilai-nilai budaya damai dalam bentuk permainan simbolik (permainan berpura-pura), sehingga anak akan belajar memahami perasaan, emosi dan karakter lawan mainnya yang pada akhirnya mereka dapat belajar mengenal dirinya dan mengendalikan emosi dan egosentrisnya melalui sebuah permainan simbolik.

Dengan mengacu pada uraian di atas, maka betapa pentingnya pendidikan nilai budaya damai dilakukan sejak dini, sehingga dapat membentuk karakter anak berbudaya damai dan mampu mengikis budaya kekerasan (*bullying*) dan konflik sejak usia dini. Peradaban yang luhur suatu bangsa hanya akan mampu diwujudkan jika semua warga masyarakat memiliki nilai budaya damai yang kokoh, yang dihasilkan melalui sistem pendidikan yang benar.

Pendidikan karakter telah menjadi issue penting dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Pendidikan nilai moral karakter anak Indonesia belum memiliki format model yang jelas untuk menanamkan nilai budaya damai, kerukunan, gotong royong, empati, tanggung jawab, tolong-menolong, dan cinta tanah air. Kondisi bangsa Indonesia masih membutuhkan bentuk pendidikan yang mampu mengembangkan karakter anak Indonesia. Adanya krisis perilaku karakter anak Indonesia

yang yang akhir-akhir ini dipertontonkan di media massa seperti terjadi pada konflik POLRI dan KPK, konflik DPRD dan gubernur, konflik antar elit, tawuran antar warga, perebutan kekuasaan, korupsi, perusakan lingkungan hidup, melanggar hukum, menginjak-injak hak asasi, melanggar norma sosial, etika, tidak terlepas dengan model pendidikan karakter sejak pendidikan anak usia dini.

Sudah menjadi kenyataan bahwa Indonesia masih menghadapi berbagai masalah serius dalam menghasilkan manusia Indonesia yang cerdas, terampil dan menguasai IPTEK, terlebih lagi dalam membangun manusia Indonesia yang berwatak dan berbudi luhur. Bahkan, masalah serius yang dihadapi dalam pembangunan karakter bangsa tercermin dari situasi bangsa selama 6 tahun terakhir ini. Tindakan kekerasan dalam berbagai skala dan bentuk terus merebak.

Tindakan kekerasan menimbulkan akibat yang sangat merugikan. Kekerasan jelas merampas hak-hak anak. Disamping itu, kekerasan sering meninggalkan trauma psikologi yang mendalam pada anak. Paparan terhadap kekerasan dapat menimbulkan pada anak-anak bibit perilaku kekerasan dan sikap tidak toleran terhadap berbagai perbedaan.

Fenomena seperti itu sungguh membuat prihatin bagi para pendidik, dan semua orang yang berkepentingan dalam memperjuangkan nilai-nilai peradaban bangsa Indonesia yang tinggi dan luhur. Disadari bahwa keadaan bangsa yang carut marut seperti di atas, adalah merupakan akibat dari pendidikan yang diterima sebelumnya, khususnya pendidikan sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini masa lalu mungkin salah, atau keliru dalam sistem pendekatannya, maka semuanya itu merupakan kesalahan sebuah sistem pendidikan.

Terkait dengan model pendidikan karakter terpadu dalam sistem pendidikan formal di sekolah, pendidikan karakter secara pesat menjadi bagian dari banyak program masa kanak-kanak. Pendidikan karakter saat ini merupakan prioritas tinggi bagi semua pendidik masa kanak-kanak. Aktivitas pendidikan karakter yang dirancang untuk mengajarkan karakter tertentu kini sudah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan anak usia dini. Anak usia dini dalam perkembangannya masih bersifat egosentris, dalam proses penerimaan norma dan

aturan yang dikenakan pada mereka, sehir perilakunya cenderung menyimpang harapan orang dewasa. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah menanamkan budaya damai, kerukunan, gotong royong, empati, tanggung jawab, disiplin, bekerja tolong-menolong, dan cinta tanah air.

Model pendidikan nilai karakter masa lalu pada lembaga pendidikan pendidikan anak usia dini ternyata belum menyentuh hakikat pendidikan nilai karakter sesungguhnya, maka perlu ada pengembangan model yang dinilai lebih efektif dan bermutu untuk membentuk karakter anak Indonesia damai sebagai upaya meminimalisir perilaku tindak kekerasan dan perilaku konflik pada anak. Pembentukan karakter anak sejak usia dini adalah suatu keharusan yang dilakukan para pendidik untuk membawa terbentuknya karakter anak Indonesia cinta damai dan berkeadilan yang baik.

Upaya pengembangan nilai karakter perilaku cinta damai anak TK lebih menekankan keunggulan daripada yang konvensional dalam kurikulum dan rencana pembelajaran di sekolah yang sangat mendukung dan memberi peluang anak untuk memahami, merasakan, berperilaku sesuai dengan domain nilai karakter damai, nilai anti kekerasan, dan nilai anti korupsi. kemandirian, yang sengaja ditanamkan kepada anak didik melalui pemberian tugas dan permainan yang menyenangkan untuk anak. Dengan semakin banyak terjadinya insiden dengan simulasi yang telah difasilitasi melalui permainan yang sengaja dirancang untuk memasukkan nilai karakter budaya damai dalam setiap tema pembelajaran. Bilamana model pembelajaran terpadu karakter berbasis budaya damai dikembangkan dalam setiap acara pembelajaran akan mampu membantu dalam pembentukan nilai karakter anak bangsa sebagai amanah dalam UU Pendidikan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berbudipekerti, dan terampil sesuai harapan semua.

Berdasarkan berbagai masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam makalah ini adalah:

1. Bagaimana model pendidikan karakter yang cocok yang dapat menciptakan suasana lingkungan sosial yang damai, anti kekerasan, dan menjadi budaya yang

dimiliki oleh anak sejak usia dini, baik di sekolah maupun di rumah?

2. Bagaimana menjadikan pendidikan karakter budaya damai terpadu dalam pelajaran di sekolah sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan anak usia dini?

Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan wacana pengembangan model pendidikan karakter anak usia dini dalam mengatasi timbulnya budaya perilaku konflik dan tindak kekerasan, sehingga terbentuknya anak Indonesia yang cinta damai

PEMECAHAN MASALAH

A. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Morisson G (2012:296-297), "semua profesi yang menanganai anak, orangtua dan politisan meyakini upaya mengurangi insiden perilaku kekerasan dan tidak beradab dimulai sejak prasekolah, TK dan SD kelas 1 – 3. Oleh karena itu, mereka menempatkan penekanan pada pengajaran prinsip kehidupan damai, kebaikan hati, suka tolong-menolong, dan kerjasama kepada anak". Pernyataan ini memberikan pesan bahwa pendidikan karakter cinta damai telah dapat dilakukan sejak usia dini.

Pendidikan karakter terkait dengan pendidikan resolusi konflik dan pro-sosial. Pendidikan karakter secara pesat menjadi bagian dari banyak program masa kanak-kanak. Menurut Morisson G (2012), terdapat enam program yaitu membaca, menulis, matematika, penalaran, rasa hormat, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter saat ini merupakan prioritas tinggi bagi semua pendidik masa kanak-kanak awal. Aktivitas pendidikan karakter yang dirancang untuk mengajarkan karakter tertentu kini sudah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan anak usia dini. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah tanggung jawab, kerjasama, rasa hormat kepada orang lain, kasih sayang, disiplin diri, tenggang rasa, toleransi, semangat, pertemanan, optimism, kejujuran, ketekunan, berwawasan masa depan, dan kebermanfaatn.

Menurut Colin Rober (2008) bahwa "kecerdasan moral tidaklah dicapai hanya mengingat kaidah atau aturan, hanya dengan diskusi abstrak di sekolah atau saat di dapur. Kita tumbuh secara moral sebagai hasil mempelajari bagaimana bersikap terhadap orang lain, bagaimana berperilaku didunia ini,

pelajaran yang ditimbulkan oleh tindakan memasukkan ke dalam hati apa yang kita lihat dan kita dengan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Morison G. (2012) bahwa membimbing perilaku anak merupakan sebuah proses membantu anak membangun perilaku-perilaku positif. Disiplin bukanlah tentang kepatuhan dan pengendalian, tetapi mencakup pembimbingan perilaku, sebuah proses di mana mereka semua anak belajar mengendalikan dan mengarahkan perilaku mereka dan menjadi mandiri dan percaya diri. Dalam pandangan ini, membimbing perilaku adalah sebuah proses membantu anak mengembangkan keterampilan yang akan berguna seumur hidup.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, berarti bahwa pendidikan karakter sejak anak usia dini penting dilakukan karena akan membantu anak mengembangkan kepribadiannya yang akan berguna seumur hidup.

B. Model Pendidikan Karakter Terpadu berbasis Budaya Damai

Menurut Tillman D (2004) bahwa nilai kehidupan dapat diajarkan dalam bentuk program yang dirancang untuk memotivasi anak dan termasuk dalam memikirkan tentang dirinya sendiri hubungannya dengan yang lain, dunianya dan dengan cara-cara yang relevan. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk membangkitkan nilai dalam diri anak dalam pengalaman-pengalaman yang menyenangkan. Pembelajaran terpadu nilai karakter berbasis budaya damai dirancang untuk menguasai dan menimbulkan potensi kreatif melalui bertanya, menanggapi, berimajinasi, dialog, komunikasi, seni, bermain drama dan ketrampilan-keterampilan lain berbasis bermain.

Tujuan dari model Pendidikan Karakter Terpadu berbasis Budaya Damai (PKT-BD) adalah untuk membantu anak mencapai keunggulan (*human Excellence*) atau manusia seutuhnya, tidak hanya dalam dimensi fisik dan mental tetapi juga dimensi spiritual. Anak akan memiliki karakter yang baik dan nilai-nilai kemanusiaan yaitu kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang, dan tanpa kekerasan (Art-Ong, 2008). Tujuan tersebut bisa juga diartikan untuk menghasilkan seseorang dengan kepribadian terpadu, yaitu terjadinya keselarasan

Seminar Nasional Dies Natalis ke 56

Universitas Negeri Makassar, Makassar, 9 Juli 2017

"Pendidikan Berkualitas membangun daya saing bangsa menuju keunggulan kompetitif"

atau keharmonisan dari 3 H, yaitu *Head*/kepala (pikiran dan emosi), *Heart*/hati nurani (aspek spiritual, dan *Hand*/tangan (tindakan dan perkataan).

Nilai budaya damai menurut Tillman (2004) adalah "*peace, respect, love, tolerance, happniess, responsibility, cooperation, humanity, honesty, simplicity, freedom, and unity*". Sementara itu menurut Jang Muthalib (2005) budaya damai dikemas menjadi 4 pilar utama yaitu budaya damai, tolong menolong, kerukunan, dan cinta tanah air". Berdasarkan dua pendapat ini, nilai budaya damai itu sendiri sudah meliputi semua unsur di atas yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain yang mendukung pembentukan karakter damai terlepas dari budaya kekerasan dan konflik di antara individu anak.

Para sosiolog percaya bahwa untuk membangun kembali peradaban manusia dilakukan melalui dua pendekatan, yakni mempelajari secara komprehensif karakter manusia dan menyempurnakan karakter kebutuhan dasarnya. Peradaban tidak mungkin berdiri sendiri, kecuali membangun masyarakat yang baik terlebih dahulu. Sebab individu itu merupakan fondasi masyarakat. Berawal dari individu-individu yang baik, maka akan melahirkan masyarakat yang baik, dan masyarakat yang menjunjung nilai-nilai kebaikan (*goodness*) akan mewujudkan sebuah peradaban. Pesona masyarakat yang baik tidak muncul tiba-tiba, tetapi harus dimulai dari terbentuknya karakter individu melalui proses pendidikan.

Menurut Jumsai (2008), ada dua jenis pendidikan yaitu *wordly education* dan *educare*. *Wordly Education* (pendidikan duniawi) akan memberikan seseorang pengetahuan yaang akan dibutuhkan untuk mencari nafkah. Di pihak lain, *educare* akan membangkitkan nilai-nilai kemanusiaan yang laten dari dalam diri dan akan mengubah orang itu menjadi orang baik. *Education* berkaitan dengan mendidik kepala, sedangkan *educare* berkaitan dengan mendidik hati. Konsep belajar nilai-nilai kemanusiaan terpadu diawali dengan interaksi dengan lingkungan. Pendidikan seperti ini pada dasarnya adalah tipe *education*. anak belajar matematika, sains, bahasa dan mata pelajaran lainnya untuk mempersiapkan karir mereka. Tetapi, pada saat yang sama nilai-nilai kemanusiaan diintegrasikan ke dalam semua

mata pelajaran untuk menghasilkan kedamaian dan ketengan pikiran yang akan mempersiapkan anak untuk perjalanan ke dalam diri dan itulah disebut *educare*.

Nilai karakter adalah bagian integral dari semua mata pelajaran dan semua kegiatan di sekolah dan di rumah. Bahkan nilai-nilai karakter merupakan bagian terpadu dari hidup kita. Nilai karakter yang dimaksud seperti kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan merupakan satu kesatuan. Mereka tidak dapat dipisah-pisahkan. Tanpa kedamaian, kasih sayang, kebenaran, dan kebajikan maka akan terjadi kekerasan atau *violence*.

Nilai kemanusiaan tidak bisa diajarkan, mereka harus dibangkitkan dari dalam diri anak. Telah menjadi kesalahan di masa lampau, di mana guru-guru mengajarkan moralitas, etika, nilai-nilai, karakter yang baik, dll sebagai mata pelajaran. anak bisa menghafal semua itu dan lulus ujian, tetapi mereka gagal menerapkannya dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Menurut Khemmani (2002), bahwa dalam kehidupan nyata, segala sesuatu saling berkaitan. Pengalaman belajar yang baik adalah dengan pendekatan terpadu. Maka adalah suatu kesalahan mengajarkan satu nilai pada suatu waktu. Demikian halnya, matematika semestinya tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah karena dalam kehidupan nyata matematika hadir bersamaan dengan semua mata pelajaran.

Tujuan dari Model Pendidikan Kemanusiaan Terpadu adalah untuk membantu anak mencapai keunggulan (*human Excellence*) atau manusia seutuhnya, tidak hanya dari dimensi fisik dan mental tetapi juga dimensi spiritual. Anak akan memiliki karakter yang baik dan nilai-nilai kemanusiaan yang benar, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan (Art-Ong, 2008, p.19).

Tujuan tersebut bisa juga diartikan untuk menghasilkan seseorang dengan kepribadian terpadu, yaitu terjadinya keselarasan dan keharmonisan dari 3 H, yaitu *Head*/kepala (pikiran dan emosi), *Heart*/hati nurani (aspek spiritual, dan *Hand*/tangan (tindakan dan perkataan).

Pendidikan nilai karakter bertujuan untuk membentuk pribadi yang terdidik secara moral. Pribadi yang terdidik secara moral adalah mereka yang berperilaku selaras dengan cita

dan idialisasi moral masyarakat sendiri. Sedangkan Kohlberg melihat pribadi yang terdidik secara moral adalah mereka yang mampu menunjukkan kombinasi dari berbagai karakteristik dalam menghadapi situasi sosial. Sementara Lickona melihat pribadi yang terdidik secara moral adalah mereka yang berkarakter, yaitu yang memiliki sifat alami dalam merespon situasi secara moral yang dimanifestasikan dalam perilaku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain dan karakter-karakter mulai lainnya (Lickona, 2005. p.112)

Ketiga ahli tersebut memiliki pandangan yang berbeda dalam mendefinisikan pribadi yang terdidik secara moral. Menurut Durkheim, pribadi yang terdidik secara moral itu bervariasi, bahkan ada kesan tidak ada model yang dapat dianggap ideal yang mampu mewakili berbagai gambaran pribadi yang terdidik secara moral. Durkheim memandang bahwa pribadi yang terdidik secara moral itu memiliki tiga kemampuan yaitu disiplin, kewajiban masyarakat dan otonomi diri. Ketiganya itu *inheren* dalam kehidupan seseorang baik dalam latar pribadi maupun dalam kehidupan kolektif. Pribadi yang terdidik secara moral adalah pribadi-pribadi yang selalu belajar untuk hidup berdasarkan suatu cara yang mampu merefleksikan kesan dan sekaligus mewujudkan kewajiban untuk mengembangkan norma dan cita-cita sosial. Secara moral pribadi yang terdidik adalah mesti bertindak selaras dengan cita-cita yang dianggap bernilai oleh masyarakat. Pribadi yang terdidik secara moral adalah pribadi yang telah belajar dan siap untuk berperilaku dengan cara tertentu, sekaligus sadar dan bangga terhadap perilakunya.

Berbeda dengan Durkheim, Kohlberg mendefinisikan pribadi yang terdidik secara moral adalah pribadi yang mampu menunjukkan kombinasi dari berbagai karakteristik dalam menghadapi situasi sosial (Lickona, 2005. p.113). Karakteristik itu meliputi refleksi, prinsip dan memancarkan nilai-nilai keadilan, memiliki disposisi bertindak dan sadar akan keharusan berinteraksi dengan situasi sosial. Sedangkan Lickona memandang pribadi yang terdidik secara moral adalah pribadi yang mampu memahami, merasakan dan melakukan nilai-nilai kebaikan. Lickona menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan moral, (*moral knowing*), perasaan

moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral acting*) (Lickona, 2005p.118).

Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi (*personality*) yang berkarakter – *personality* yang berakhlak mulia, perilakunya selalu selalu dilandasi oleh pertimbangan nilai-nilai moral, dan konsisten antara pikiran, hati nurani dan tindakannya.

C. Model Pembelajaran Terpadu

Collins dan Dixon (1991:6 dalam Ahmad) menyatakan tentang pembelajaran terpadu sebagai berikut: *integrated learning occurs when an authentic event or exploration of a topic in the driving force in the curriculum*. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam pelaksanaannya anak dapat diajak berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi topik atau kejadian, anak belajar proses dan isi (materi) lebih dari satu bidang studi pada waktu yang sama. Pembelajaran terpadu sangat memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya yang holistik dengan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya. Untuk itu aktivitas yang diberikan meliputi aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan yang holistik, bermakna, dan otentik sehingga anak dapat menerapkan perolehan belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran terpadu juga menekankan integrasi berbagai aktivitas untuk mengeksplorasi objek, topik, atau tema yang merupakan kejadian-kejadian, fakta, dan peristiwa yang otentik.

Pelaksanaan pembelajaran terpadu pada dasarnya agar kurikulum itu bermakna bagi anak. Hal ini dimaksudkan agar bahan ajar tidak digunakan secara terpisah-pisah, tetapi merupakan suatu kesatuan bahan yang utuh dan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran terpadu adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intramata pelajaran maupun antarmata pelajaran.

Prabowo (2010:3) mengatakan bahwa pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa ciri yaitu : (1) berpusat

pada anak (student centered) (2) proses pembelajaran mengutamakan pemberian pengalaman langsung (3) pemisahan antar bidang studi tidak terlihat jelas. Jadi, sesuai dengan pengertian-pengertian di atas, bahwa dengan adanya pepaduan itu anak akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Bermakna disini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu anak akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intramata pelajaran maupun antarmata pelajaran. Pembelajaran terpadu tampak lebih menekankan keterlibatan anak dalam belajar, sehingga anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan. Setiap anak memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat dan bakal ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah. Oleh karena itu pengalaman belajar di sekolah sedapat mungkin memberikan bekal anak dalam mencapai kecakapan untuk berkarya. Kecakapan ini disebut kecakapan hidup yang cakupannya lebih luas dibanding hanya sekedar keterampilan.

Sebagai suatu proses, pembelajaran terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Pembelajaran terpusat pada anak; Pembelajaran terpadu dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada anak, karena pada dasarnya pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada siswa, baik secara individu maupun secara kelompok. anak dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya; (2) Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan; Pembelajaran terpadu mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antarskemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari siswa. Hasil yang nyata didapat dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari dan mengakibatkan kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. hal ini diharapkan dapat berakibat pada kemampuan anak untuk dapat

menerapkan perolahan belajarnya pada pemecahan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupannya. (3) Belajar melalui proses pengalaman langsung; Pada pembelajaran terpadu diprogramkan untuk melibatkan anak secara langsung pada konsep dan prinsip yang dipelajari dan memungkinkan anak belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung. Sehingga anak akan memahami hasil belajarnya secara langsung dan kemudian anak akan memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami, bukan sekedar informasi dari gurunya. Guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang membimbing kearah tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan anak sebagai aktor pencari fakta dan informasi untuk mengembangkan pengetahuannya. (4) Lebih memperhatikan proses daripada hasil semata. Pada pembelajaran terpadu dikembangkan pendekatan discovery inquiry (penemuan terbimbing) yang melibatkan anak secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai proses evaluasi. Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan melihat keinginan, minat dan kemampuan anak sehingga memungkinkan anak termotivasi untuk belajar terus-menerus. (4) Sarat dengan muatan keterkaitan Pembelajaran terpadu memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Sehingga memungkinkan anak untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi, yang pada gilirannya nanti akan membuat anak lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada.

Dengan demikian karakteristik pembelajaran terpadu adalah menyajikan materi yang komprehensif antara kegiatan belajar dengan pendekatan terpadu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak. hal ini akan memberikan dampak yang positif pada anak seperti luasnya wacana pengetahuan yang akan diterima para siswa dalam proses pembelajaran.

D. Pendidikan Budaya Damai, Perilaku Konflik, dan Resolusi Konflik

Damai adalah suatu keadaan perdamaian, toleransi, tidak adanya konflik (pertentangan). Sedangkan arti konflik adalah keadaan saling bertentangan antara satu sama lain, baik secara

individu maupun kelompok. Konflik dapat diartikan dari 3 sudut pandang yaitu (1) Dimensi kognitif (adanya kebutuhan, keinginan dan minat yang tidak sama atau saling bertentangan; (2) Dimensi afeksi (perasaan, sikap, emosi terhadap situasi yang menunjukkan rasa saling bertentangan); dan (3) Dimensi perilaku/tindakan yang bersifat destruktif, agresif, tindakan fisik, kata-kata spontan (Jung, 2010).

Konflik wajar terjadi dalam kehidupan seseorang. Konflik tidak dapat dihilangkan sama sekali. Yang perlu disadari adalah konflik harus dikelelola dengan baik sehingga tidak berakibat tindak kekerasan atau perilaku yang merugikan (destruktif). Damai adalah mengakui perbedaan dan saling menghargai (agama, budaya, pendapat, laki-2 – perempuan, dan menghargai kesamaan hak dan kewajiban, menaati peraturan dan norma yang berlaku, berani mengeluarkan pendapat yang berbeda, dan bersedia minta maaf dan memaafkan. Damai sebaiknya dipahami sebagai suatu keadaan yang dihasilkan oleh upaya yang terus-menerus untuk memelihara keselarasan dalam hubungan antar manusia dan antara manusia dan alam.

Mengapa terjadi konflik? Di sekolah/kelas: objek – anak-anak akan menggunakan material yang sama dalam waktu yang sama, ruang – anak-anak akan menggunakan tempat yang sama dalam waktu yang sama, *privileges* – anak-anak ingin mendapatkan perlakuan istimewa, situasi sosial – kesalahpahaman apa yang mereka katakan atau kerjakan dalam interaksi atau kebutuhan sosial, Bukan dalam kelas : masalah menyolok seperti penyalahgunaan, pengabaian, layanan hukuman, kasus pindahan, dsb, perasaan yang tidak dapat teratasi, misalnya cepat marah, kecemasan (menarik diri), kesedihan yang bukan dikaitkan dengan insiden khusus di sekolah.

Konflik sering terjadi pada usia anak-anak, karena anak-anak memiliki karakteristik egosentris, berpikir kongkrit, keterbatasan bahasa verbal, ekspresi fisik, mencari kebebasan, dan berpikir pada waktu orang lain berpikir, serta Berkembang kapasitas memahami orang lain (Jung, 2010). Untuk itu, dalam penanganan konflik pada masa anak usia dini perlu diperhatikan prinsip-prinsip: (1) Jika anak tidak dapat menyelesaikan konflik secara optimal, strategi resolusi konflik dilakukan

dalam kelas/sekolah (2) Pelajaran resolusi konflik meliputi pengembangan ketrampilan berkomunikasi dengan baik, (3) Semua siswa dilibatkan dalam pemecahan masalah, dan salah satu siswa ditunjuk sebagai pemimpin, (4) Secara bersama anak-anak saling memberi dukungann moral, (5) Jika anak tidak mau mendengar dan menyatakan sesuatu, mereka diserahkan ke kantor sekolah (ke guru BP dan orang tua), (6) Manager bertindak netral (banyak mendengar) dan membantu para siswa menyelesaikan konflik, dan (7) guru mendorong anak untuk mendengar dengan baik dan mengulangi apa yang mereka dengar.

Bentuk resolusi konflik adalah (1) Persiapan guru: jadilah familier dengan informasi dan daftar pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan dalam penyelesaian konflik, (2) Mulailah dengan nyanyian damai, (3) Tanyakan apa yang terjadi jika setiap orang belajar berkomunikasi dan memecahkan masalah sebagai ganti berantem, (4) Pahami tanggapannya (katakan "kita belajar menyelesaikan konflik untuk damai), (5) Percaya bahwa semua orang dapat memecahkan masalahnya, (6) Katakan: kita akan menemukan metode penyelesaian konflik yang efektif, dan (7) Demonstrasikan dengan meminta anak (sukarela) untuk mencoba latihan resolusi konflik, (8) Mintalah dua atau lebih anak (sukarela) dan demonstrasikan proses resolusi konflik kembali, (9) Ucapkan terimakasih, dan mintalah tanggapan dan pertanyaan, (10) Akhiri dengan nyanyian ketukan (nyanyian penyejuk) dan buat nyanyiannya sendiri dan releksasi

SIMPULAN DAN SARAN

Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa. Anak harus dijaga. Untuk itu, sudah menjadi kewajiban bagi para pendidik (orangtua dan guru) untuk menjadi model perilaku dan menjadikan program pendidikan karakter berbudaya damai menjadi bagian integral dari kurikulum PAUD, serta dilaksanakan tidak dibatasi ruang dan waktu sebagai upaya membangun karakter anak Indonesia yang kelak dapat melanjutkan cita-cita proklamasi Bangsa Indonesia.

Seminar Nasional Dies Natalis ke 56

Universitas Negeri Makassar, Makassar, 9 Juli 2017

"Pendidikan Berkualitas membangun daya saing bangsa menuju keunggulan kompetitif"

Semoga bermanfaat bagi para pembaca,
amin.

DAFTAR RUJUKAN

- Allen, M.J. & Yen, W.M. 1979. *Introduction to measurement theory*, Belmont, California: Wadsworth, Inc.
- Art-Ong Jumsai Na-Ayudhya. *Model Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan. Pendekatan yang efektif untuk mengembangkan Nilai-nilai kemanusiaan atau Budi Pekerti pada Peserta Didik*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia.
- Atkinson Elaine. 1989., *Learning Through Integrated Curriculum Approaches and Guidelines*, (Melbourne: Minister of Education, Victoria)
- Coles Rober. 2000. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Durkheim, Emile. *Moral Education* (New York: The Free Press of Glancoe, 1961),
- Gillian Collin dan Hazel Dixon Hazel and Collin Gillian. 2006. *Integrated Learning Planed Curriculum Units* (Victoria).
- Megawangi, Ratna, Maria Zeitlin and David Garmen, 1995. *Structural Model family Sosial Health Theory Strengthening the family: Implications for International Development*. (Tokyo: United Nations University Press, 1995)
- Morrison George S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Terjemahan). Jakarta: Indeks.
- Thomas Lickona. 1992., *Educating Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book.
- Tillman Diane. 2004. *Living Values Activities for Children*. New York: Sterling Publisher Private Limited